

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

International Financial Reporting Standard (IFRS) menjadi topik yang sangat menarik dibahas dikalangan perekonomian dunia khususnya para akuntan. IFRS merupakan pedoman pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang telah diterima secara mendunia bagi pelaku ekonomi. Proses pembentukan IFRS melewati waktu yang cukup panjang, mulai dari terbentuknya *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang akan digantikan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) yang melanjutkan pengembangan *International Accounting Standard* (IAS) hingga sekarang menjadi IFRS.

Negara yang telah menerapkan IFRS sebagai pedoman pencatatan dan penyusunan laporan keuangan perusahaan, maka dapat dikatakan negara tersebut telah mengadopsi sistem pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang telah mendunia sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti maksud dan tujuan dari laporan keuangan tersebut. Penyusunan IFRS didukung oleh para ahli dan dewan konsultatif internasional yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai macam literatur yang digunakan dan berbagai penelitian tentang standar akuntansi.

IFRS dijadikan landasan utama dalam pengembangan standar akuntansi di Indonesia dikarenakan IFRS adalah standar akuntansi yang kokoh, serta menggambarkan keadaan ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini. Sebelum berkembangnya IFRS, Indonesia telah mempunyai standar akuntansi yang dijadikan pedoman pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK yang masih menggunakan metode konservatisme sebagai alternatif untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Namun, dengan diterapkannya IFRS yang bertolak belakang dengan prinsip konservatisme di Indonesia menunjukkan bahwa konservatisme yang digunakan sebagai alternatif untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dianggap mengalami penurunan (Anindraputri, 2014). Indonesia telah mengadopsi IFRS secara bertahap sejak tahun 2008 dan pada tanggal 1 Januari 2012 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa Indonesia akan mengimplementasikan IFRS tahap satu dalam menyusun standar akuntansi di Indonesia.

Tujuan IAI mengadopsi penuh IFRS dalam menyusun standar akuntansi di Indonesia agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat dipahami, dapat dibandingkan dengan negara lain, mudah digunakan oleh pihak yang berkepentingan, dan semakin berkualitas. PSAK akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir, dan tahap implementasi. Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008 hingga

2011 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Pada 2012 dilakukan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Namun, proses konvergensi ini tidak mudah untuk diterapkan. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari konvergensi IFRS ini yang akan berpengaruh pada semua pihak, baik itu bidang bisnis maupun pendidikan. Tujuan terbentuknya IFRS adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan mengandung informasi yang berkualitas, transparansi bagi para pengguna laporan keuangan, dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, serta menyeragamkan standar akuntansi dunia sehingga para pengguna laporan keuangan paham dengan apa yang telah dicatat dan meminimalisir kesalahpahaman pengguna laporan keuangan dalam menganalisis atau membaca laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Kualitas informasi yang dihasilkan oleh sebuah laporan keuangan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang memproyeksikan dalam bentuk *return*. Hasil penelitian Gumanti (2000) menunjukkan manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan *earnings* atau prestasi dari usaha suatu perusahaan. Adopsi penuh terhadap IFRS memiliki konsekuensi menggunakan *fair value* yang dianggap relevan dengan nilai riil. Perspektif relevansi nilai pada dasarnya saling berhubungan dengan karakteristik utama IFRS. Laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS diharapkan memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.

IFRS dijadikan tolak ukur yang akan menunjukkan bahwa Indonesia siap untuk bersaing dalam perekonomian dunia karena IFRS sudah wajib digunakan bagi perusahaan *go public*. Dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya penerapan IFRS bagi perusahaan tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan, dan pilihan kebijakan akuntansi yang digunakan. Perubahan ini menjadikan perusahaan harus melakukan perubahan terhadap sistem operasi dan bisnis perusahaan, tetapi perubahan tersebut hanya berkaitan dengan prosedur akuntansi. Perbankan atau perusahaan keuangan termasuk perusahaan yang mengalami dampak perubahan yang cukup besar. Perubahan yang terjadi pada sektor keuangan dilakukan pada tingkat perusahaan dan juga pada peraturan Bank Indonesia.

IFRS disusun dengan menggunakan basis transaksi dan perlakuan khusus elemen laporan keuangan bukan industri, sehingga semua standar yang terkait dengan industri dihapus. PSAK akan dicabut ketika tidak ada rujukannya dalam IFRS diantaranya akuntansi waran, anjak piutang, dan restrukturisasi utang piutang bermasalah. Standar ini dicabut karena telah tercakup dalam pengaturan PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan. Akuntansi instrumen keuangan sangat menarik dibahas, karena perubahan yang dilakukan terhadap standar akuntansi Indonesia mengikuti perubahan IFRS. Tidak ada satu entitas yang tidak memiliki instrumen keuangan. Tetapi, penerapan PSAK tentang instrumen keuangan tidak akan sulit diterapkan untuk entitas yang instrumen keuangannya sederhana, misalnya hanya kas, piutang dagang, dan utang dagang (Martani, 2015).

PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan pertama kali dibuat tahun 1999 yang berdasarkan pada IAS. Pada tahun 2001, adanya restrukturisasi IASC digantikan dengan IASB yang menggantikan IAS menjadi IFRS. Pengaruh restrukturisasi terhadap PSAK 50 dan 55 adalah adanya revisi terhadap isi dari PSAK tersebut. PSAK 50 dan 55 pertama kali direvisi pada tahun 2006 dan diimplementasikan pada tahun 2010. Dianggap masih belum sempurna, maka PSAK 50 dan 55 kembali direvisi pada tahun 2011 yang disesuaikan dengan penyempurnaan terhadap IFRS yang diimplementasikan pada tahun 2012, IAI membuat *Exposure Draft* (ED) tentang perbedaan PSAK 50 dan 55 revisi 1998 dan 2006.

PSAK 50 (1998) mengatur perlakuan akuntansi untuk investasi pada efek tertentu tetapi tidak termasuk perlakuan akuntansi instrumen derivatif dari investasi efek, sedangkan dari aspek perlakuan akuntansi yang diatur meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Sementara itu, ED PSAK 50 revisi 2006 mengatur aspek perlakuan akuntansi yang terkait dengan penyajian dan pengungkapan untuk seluruh instrumen keuangan termasuk instrumen derivatif. PSAK 55 (1999) mengatur perlakuan akuntansi untuk instrumen derivatif dan aktivitas lindung nilai, sedangkan dari aspek perlakuan akuntansi yang diatur meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Sementara itu, ED PSAK 55 revisi 2006 mengatur aspek perlakuan akuntansi yang terkait dengan pengakuan dan pengukuran untuk instrumen keuangan termasuk instrumen derivatif dan aktivitas lindung nilai (IAI, 2006).

Tujuan PSAK 50 revisi 2010 adalah menetapkan prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini berlaku atas klasifikasi instrumen keuangan dari perspektif penerbit dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas; klasifikasi yang terkait dengan bunga, dividen, kerugian dan keuntungan; dan keadaan dimana aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus. Tujuan ED PSAK 55 revisi 2011 adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *item* nonkeuangan. (IAI, 2011).

Kualitas laporan keuangan di Indonesia dilihat setelah adanya adopsi IFRS ke dalam PSAK. Untuk itu, banyaknya peneliti yang melakukan penelitian tentang kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS khususnya di Indonesia. Penelitian kualitas laporan keuangan dilihat dari sudut pandang relevansi nilai, kualitas laba, dan lainnya. Penelitian Kusumo dan Subekti (2014) menyatakan, relevansi nilai buku mengalami kenaikan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan. IFRS dianggap dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga PSAK yang telah mengadopsi IFRS seharusnya dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan ketika perusahaan telah menggunakan PSAK pada laporan keuangannya. Tapi, sebaliknya Cahyonowati dan Dwi (2012) yang menyatakan bahwa aplikasi standar IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan dianggap bisa meningkatkan kualitas informasi keuangan bagi perusahaan keuangan yang menerapkan PSAK tersebut, maka beberapa peneliti telah meneliti tentang PSAK ini untuk menilai kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh laporan keuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, dkk. (2014) membahas tentang *stock price informativeness*. Alasan Oktavia, dkk. (2014) meneliti dengan topik ini, karena beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang standar akuntansi baru berhasil meningkatkan kemampuan pasar untuk memprediksi *earnings* di masa depan.

Penelitian ini meneliti tentang *stock price informativeness*, dikarenakan pada penelitian terdahulu membahas tentang *stock price informativeness* dengan penerapan PSAK 50 dan 55 revisi lama dan sekarang variabel tersebut diteliti kembali dengan adanya penerapan PSAK 50 dan 55 revisi terbaru. Variabel tersebut diteliti kembali, karena *stock price informativeness* adalah kemampuan pasar modal dalam memprediksi *earnings* perusahaan di masa depan. *Earnings* sangat menarik diteliti karena *earnings* adalah penentu seberapa besar investor menerima *return*. Investor akan melihat apakah perusahaan tersebut akan memberikannya banyak *return* setelah berinvestasi. Penelitian Oktavia, dkk. menyatakan bahwa *stock price informativeness* yang di proyeksikan dengan *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC) pada perusahaan keuangan pengguna derivatif keuangan implementasi PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) tidak meningkatkan FERC, tetapi meningkatkan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Tjun dan Sondang (2013) menyatakan bahwa PSAK 30 tentang sewa yang telah direvisi dapat meningkatkan kemampuan pasar dalam memprediksi *earnings* perusahaan di masa mendatang. Walaupun penelitian yang dilakukan Tjun dan Sondang (2013) meneliti PSAK yang berbeda dengan PSAK yang diteliti, namun penelitian tersebut memberikan pandangan bahwa PSAK yang telah direvisi akan meningkatkan kemampuan pasar untuk memprediksi *earnings* perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan pengguna derivatif keuangan, karena dampak penerapan PSAK 50 dan 55 paling signifikan dirasakan pada perusahaan ini.

Oktavia, dkk. (2014) meneliti tentang relevansi nilai dari derivatif keuangan. Oktavia, dkk. (2014) menyatakan bahwa, PSAK 50 & 55 (revisi 2006) berhasil meningkatkan transparansi dari informasi derivatif keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dibandingkan dengan PSAK 50 dan 55 sebelum revisi. Penelitian ini meneliti kembali tentang relevansi nilai dari derivatif keuangan, karena dampak penerapan PSAK 50 dan 55 sangat berpengaruh bagi produk derivatif seperti yang tercantum di ED PSAK 50 dan 55.

Geraldina (2014) meneliti tentang *fair value of financial assets* dalam memprediksi *earnings* perusahaan di masa depan. Geraldina (2014) menyatakan bahwa penerapan PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) penggunaan *fair value of financial assets* dapat meningkat konten informasi tentang masa depan perusahaan. Jadi, *fair value of financial assets* meningkat

setelah penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006). Hal ini menunjukkan bahwa standar yang berkualitas akan meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disajikan. Penelitian ini juga meneliti kembali *fair value of financial assets* dikarenakan atas dampak penerapan IFRS yang semua transaksi keuangannya harus berdasarkan nilai wajar.

Adanya pernyataan bahwa instrumen keuangan sangat menarik untuk dibahas karena PSAK tentang instrumen keuangan telah berubah seiring dengan adanya IFRS dan berkembangnya IFRS yang berpengaruh signifikan terhadap standar akuntansi di Indonesia, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian PSAK tentang instrumen keuangan dengan melihat kualitas laporan keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Sitopu dan Ratna (2014) tentang “Dampak Pengimplementasian IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia: Studi atas PSAK 30 tentang Sewa)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada studi PSAK yang berlaku di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya menganalisis dampak pada PSAK 30 tentang sewa, pada penelitian ini berkonsentrasi pada PSAK 50 dan 55 tentang instrumen keuangan.

Variabel penelitian pada penelitian terdahulu membahas tentang *value relevance* dan *leasing* dan penelitian ini mengkompilasi variabel dari penelitian Oktavia, dkk. (2014) dan Geraldina (2014) yaitu variabel *stock price informativeness*, relevansi nilai dari derivatif keuangan, dan *fair value of financial assets*. Sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan

publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini sampel penelitiannya adalah perusahaan keuangan pengguna derivatif. Tahun penelitian pada penelitian terdahulu mulai 2002-2012, penelitian ini memperbaharui tahun penelitiannya mulai dari tahun 2010-2013. Adanya latar belakang, motivasi, dan adanya hasil penelitian terdahulu tentang kualitas laporan keuangan setelah penerapan IFRS yang tidak konsisten, maka penelitian ini diberi judul “**Dampak Penerapan IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia (Studi atas PSAK 50 Dan 55 Tentang Instrumen Keuangan)**”.

B. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pengujian dampak penerapan PSAK 50 & 55 revisi tahun 2006 dan 2011, dengan tahun penelitian dari tahun 2010-2013. Tahun 2010-2011 merupakan periode *pre* dan 2012-2013 periode *post*. Kualitas laporan keuangan akan diuji dengan variabel *stock price informativeness*, relevansi nilai dari derivatif keuangan, dan *fair value of financial assets*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan *stock price informativeness* dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006?

2. Apakah laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan relevansi nilai informasi dari derivatif keuangan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006?
3. Apakah laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan *fair value of financial assets* dalam menjelaskan *earnings* perusahaan di masa depan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menguji secara empiris laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan *stock price informativeness* dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006.
2. Menguji secara empiris laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 dapat meningkatkan relevansi nilai informasi dari derivatif keuangan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006.

3. Menguji secara empiris laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 dapat meningkatkan *fair value of financial assets* dalam menjelaskan *earnings* perusahaan di masa depan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan tentang “Dampak Penerapan IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia (Studi atas PSAK 50 Dan 55 tentang Instrumen Keuangan)”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan bisa dijadikan referensi.

b. Bagi Perusahaan

Manfaat yang diberikan peneliti untuk perusahaan adalah agar perusahaan bisa menerapkan PSAK 50 dan 55 yang telah direvisi dengan baik dan benar agar laporan keuangan perusahaan semakin berkualitas.